

Mengenang

KH. A. AZIZ MASYHURI

(1942-2017)



Editor:
Fathonah K. Daud

Kata Sambutan
Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin
A. Muiz Aziz



MENGENANG KH. A. AZIZ MASYHURI (1942-2017)

Editor: Fathonah K. Daud

Tata Sampul: Ferdika

Tata Isi: Vitrya

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Mei 2018

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

KATA SAMBUTAN RAIS AM PBNU DAN KETUA MUI PUSAT

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bismillahirrahmanirrahim

K.H. Abdul Aziz Masyhuri atau yang akrab saya sapa "Kyai Aziz" Denanyar Jombang, adalah salah satu dari tokoh Nahdlatul Ulama yang saya kenal. Sosok yang sangat aktif dan energik tapi tidak lepas *tawaddlu'*-nya. Kyai yang santun dan penuh tatakrama, sebuah nilai-nilai kepribadian santri yang ditanamkan oleh para kyai. Walaupun sudah menyangsang status kyai dan tokoh yang dikenal sekaligus dihormati banyak orang, nilai-nilai kepribadian santri yang tertanam tidak sedikitpun terkikis.

Kyai yang kreatif dan energik dalam menulis, tidak sedikit karya yang dihasilkan dari perasan intelektualnya, yang tercatat sampai ratusan. Dan dikabarkan hingga di hari terakhir sebelum wafat, Kyai Aziz masih menulis untuk

sebuah buku di kamar pribadi. Dalam setiap Muktamar atau Bahtsul Masail di lingkungan NU Kyai Aziz selalu mendokumentasikan hasil-hasilnya. Ummat Islam Indonesia, terutama warga Nahdliyin, patut berbangga dan berterima kasih pada Kyai Aziz, karena karya-karya tersebut menjadi bagian penting dari sejarah pemikiran tokoh NU. Dan saya yakin buku-buku tersebut sangat bermanfaat bagi pengkayaan khazanah intelektual Indonesia, utamanya bagi para santri dan warga Nahdliyin.

Untuk itulah, saya patut mengapresiasi terbitnya buku **"Mengenang K.H A. Aziz Masyhuri"** ini. Tentunya banyak tujuan dan manfaatnya. Setidaknya figur Kyai Aziz dapat diketahui dan diteladani oleh orang banyak. Saya yakin banyak pengalaman beliau yang belum diketahui, jangankan orang lain, mungkin putra-putri beliau sendiri juga belum tahu. Sedangkan buku ini telah ditulis dari beberapa penulis dari berbagai kalangan dan asalnya, yang tentunya punya cerita dan versi pengalaman yang berbeda-beda. Dari para kyai atau alim ulama, tokoh nasional atau pejabat negara, cendekiawan, intelektual dan peneliti luar negeri, tokoh muda NU, dan para santri. Mereka semua pernah berhubungan langsung dengan Kyai Aziz dalam beberapa moment yang berbeda.

Secara pribadi, saya kenal lebih dekat dengan Kyai Aziz ketika bersama-sama mendapat mandat dari PBNU untuk membuat rumusan terkait penetapan awal bulan Ramadhan dan Syawwal, saya dan Kyai Aziz selalu intens berdiskusi.

Begitupulah ketika Munas Alim Ulama PBNU di Lampung tahun 1992. Munas yang menjadi tonggak dinamisasi pemikiran di lingkungan NU (*tathawwur al-fikrah al-nahdliyah*). Karena pada forum Bahtsul Masail Munas di Lampung ini keluar putusan fenomenal, yaitu tentang sistem pengambilan keputusan hukum dalam Bahtsul Masail di lingkungan NU. Tonggak perubahan cara pandang, dari hanya bermadzhab secara *qawli* saja, menjadi bermadzhab secara *manhaji* disamping secara *qawli*.

Saya dan Kyai Aziz semakin intens bertemu dan tukar pikiran ketika Kyai Aziz mendapat amanah menjadi Ketua Rabithatul Ma'ahid Islamiyah (RMI) PBNU, yang waktu itu saya mendapat amanah menjadi Katib 'Aam PBNU, dengan Rais 'Aam-nya Ajengan KH. Ilyas Ruchiyat. Walaupun Kyai Aziz khidmah di PBNU sebagai Ketua RMI PBNU, akan tetapi Kyai Aziz tetap aktif pada forum-forum Bahtsul Masail, khususnya yang diadakan oleh PBNU, baik pada perhelatan Mukhtamar, Munas Alim Ulama, atau forum-forum Masail lainnya di lingkungan NU. Kyai Aziz adalah Kyai yang relatif mempunyai banyak koleksi kitab-kitab fiqh yang dijadikan referensi-referensi argumentasi (*al-ta'bir*).

Terakhir, dengan jasa dan perjuangan Kyai Aziz, sepatutnya kita semua memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, utama Nahdlatul Ulama. Saya yakin apa yang telah dilakukan oleh Kyai Aziz adalah tanpa ada pamrih apapun. Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Kyai

MENGENANG KHL A. AZIZ MASYHURI (1942-2017)

Aziz. Sungguh jasanya luar biasa dan memang patut untuk dikenang.

Wallahul muwaffiq ila aqwamittariq.

Jakarta, 25 Februari 2018

Prof. Dr. KH Ma'ruf Amin

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN RAIS AM PBNU DAN KETUA MUI PUSAT	5
SAMBUTAN DARI KETUA YAYASAN AL-AZIZIYAH.....	9
PENGANTAR EDITOR.....	13
DAFTAR ISI.....	21
BIODATA KH. A. AZIZ MASYHURI.....	27
GLOSARI.....	29
1. KENANGAN DARI KELUARGA.....	37
ABDUL AZIZ MUDA DI SENORI (Rufi'ati Masyhuri)	38
KAK AZIZ, YANG KUTU BUKU DAN PENDIAM (Nurul Huda Masyhuri)	41
KAK AZIZ, MENANTU KH BISRI SYANSURI DENANYAR (Fatimah Masyhuri dan Aisyah Masyhuri).....	44
AYAH, DI MATA SAYA (Najib Muhammad)	49
AYAH YANG SABAR DAN APA ADANYA (Bariroh Aziz)	59

AYAHKU YANG MENGANGGAP SEMUA ORANG ITU BAIK (Khoridah Aziz)	69
IT'S ALL ABOUT YOU, MY FATHER (I'anutul Mufarihah)	78
2. KENANGAN DARI ULAMA/KYAI	85
KYAI AZIZ PUTRA KH. MASYHURI SENORI (KH. Maimoen Zubair)...	86
KYAI YANG TEKUN DAN TULUS (KH. Ahmad Mustofa Bisri)	89
AL-MAGHFURLAH KH. ABDUL AZIZ MASYHURI: Kyai Yang 'Alim dan Sederhana (KH Attabik Ali).....	91
KYAI YANG PRODUKTIF MENULIS (KH. Husein Muhammad).....	94
KYAI AZIZ, AHLI SILATURRAHIM DAN ISTIQAMAH DI BIDANG KEILMUAN (KH. A. Wazir Alie)	98
PAKYAI AZIZ, GURU FAVORITKU DI KRAPYAK YOGYA (Munawwir Abdul Fattah)	104
KYAI YANG MEWARISI PRODUKTIFITAS ULAMA TERDAHULU (Abdussalam Shohib)	107
3. KENANGAN DARI TOKOH NASIONAL	111
KYAI ARSIPARIS YANG SELALU HADIR (Moh. Mahfud MD)	112
KH. ABDUL AZIZ MASYHURI Figur Ulama Intelektual (KH Nasaruddin Umar)	117

KH. ABDUL AZIZ MASYHURI Pendekar Forum Bahtsul Masail (Zainal Arifin Junaidi)	121
KYAI AZIZ, INSPIRASI DAN ENSIKLOPEDI BAGI KAUM MUDA NAHDLIYIN (A. Muhaimin Iskandar)	125
ULAMA PENYEBAR ASWAJA MELALUI TULISAN (TGB M. Zainul Majdi).....	128
KH. ABDUL AZIZ MASYHURI Tokoh Yang Langka (Yenny Zannuba Wahid).....	131
4. KENANGAN DARI PENELITI & KOLEGA DI LUAR NEGERI	133
KH A. AZIZ MASYHURI: Ensiklopedia Hidup di Bidang Ke-NU-an (Martin Van Bruinessen).....	134
KH A. AZIZ MASYHURI: Nara Sumber Penelitian Fatwa NU (Nadirsyah Hosen)	137
KYAI AZIZ, TOKOH NU YANG MENGINSPIRASI GENERASI MUDA NU (Muhlashon Jalaluddin)	141
5. KENANGAN DARI CENDEKIAWAN.....	145
KH. ABDUL AZIZ MASYHURI: Kamus-Berjalan NU (KH. M. Machasin)	146
KYAI YANG TELITI DI BIDANG FIQH (KH. Masdar F. Mas'udi)	151

KH. A. AZIZ MASYHURI: Pencinta Ilmu yang Taat Sumber (KH. A. Malik Madaniy)	155
KYAI AZIZ, TIPE IDEAL SEPERTI DALAM <i>TA'LIM MUTA'ALLIM</i> (Muhammad A.S. Hikam)	159
6. KENANGAN DARI AKADEMISI.....	163
KYAI AZIZ MASYHURI, Seorang Alim Penulis Produktif ('Abd. Haris Al-Muhasiby)	164
KYAI 'ALIM ASLI SENORI YANG GETOL MENOLAK WAHABI (M. Ridlwan Hambali)	166
KYAI AZIZ: ULAMA ENSIKLOPEDIS "NAHDLIYYIN" YANG LANGKA (Mahrus eL-Mawa)	172
KH. A. AZIZ MASYHURI DAN INSPIRASI MENEKUNI DUNIA LITERASI (Ngainun Naim)	176
7. KENANGAN DARI SANTRI & ALUMNI	185
MENGENANG JASA "BESAR" GURU DAN KYAIKU (Fathonah K. Daud)	186
K.H. A. AZIZ MASYHURI, KYAI DAN ILMUAN YANG MENDUNIA (Siti Nurul Azkiyah)	202
KYAI 'ALIM DAN PEREKAT UMAT LINTAS AGAMA (M. Muhyiddin)...	206
KYAI AZIZ, AYAH BAGI SEMUA SANTRI (Teguh Prawiro)	212

KYAI AZIZ MASYHURI: MELAMPUI HUBUNGAN GURU-MURID (Nqatlyar).....	217
KYAI 'ALIM CUM PENULIS PROLIFIK DARI JOMBANG (Ahmad Fuad Fanani)	223
KYAI AZIZ MASYHURI Sedikit <i>Dawuh</i> , Banyak Contoh (Ahmad Mukaafi).....	230
8. KENANGAN DARI TOKOH MUDA NU	235
MEMBACA <i>AL-MAGHFURLAH</i> KH. A. AZIZ MASYHURI DARI MAKASSAR (Ahmad Baso).....	236
KYAI AZIZ MASYHURI DAN PARA PENJAGA INGATAN (Rijal Mumazziq Z)	243
KYAI AZIZ, PENYAMBUNG TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN (Amin Sa'doellah)	253
KH. A. AZIZ MASYHURI, MASYHUR DIANTARA PARA PENELITI DUNIA (Anis Hidayah).....	263
KH A. AZIZ MASYHURI: Pemikirannya dan Gaya Mengaji Kitab Kuning (M. Fathoni Mahsun).....	266
BUKU-BUKU KH .A. AZIZ MASYHURI.....	277

KH. A. AZIZ MASYHURI DAN INSPIRASI MENEKUNI DUNIA LITERASI

Ngainun Naim*

Mimpi bisa menjadi pendaftar Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) Jember pupus sudah. Saya tidak masuk 10 besar. Jangankan 10 besar, mungkin 50 besar saja tidak. Padahal, Bapak saya sejak awal mengajak saya berimajinasi untuk bisa menjadi siswa MANPK yang—kata beliau—merupakan siswa unggulan. Segera saya sadar diri. Bahasa Arab jauh dari kata memadai. Bahasa Inggris juga tidak mencukupi. Nilai mata pelajaran juga biasa saja. Lalu apa yang mau diandalkan?

Musim pendaftaran sekolah telah tiba. Saya segera mendaftar ke MAN 1 Tulungagung. Sekolah ini merupakan salah satu madrasah favorit di Tulungagung. Saya menjalani proses pendaftaran secara alami. Baru beberapa hari mendaftar dan belum sampai pengumuman diterima atau tidak, suatu siang

seorang teman MTsN datang ke rumah. Intinya dia mengajak saya untuk mendaftar sekolah ke Denanyar Jombang. Katanya ia memiliki famili yang mengajar di sana.

Saya belum memiliki informasi apapun tentang sekolah yang akan dituju ini. Semuanya gelap. Saya berada dalam kebingungan. Saya bersama teman yang datang tersebut segera menghadap Bapak yang sedang bekerja di kebun samping rumah. Jawaban beliau sungguh mengejutkan, "*Wis sesuk ndang budal kono. Mengko Bapak golekne sangu*", kata Bapak. Saya masih diam terpaku, belum tahu apa yang harus saya lakukan. Mondok. Ya, kata ini belum pernah sekalipun mampir permanen dalam otak, tetapi saat itu saya harus melakukannya.

Sejak SD hingga MTsN saya memang lekat dengan aktivitas keagamaan dan belajar di madrasah. Juga ngaji di pesantren tetangga desa. Tetapi saya tidak pernah merasakan mondok dalam makna yang sesungguhnya. Dan keputusan untuk mondok itu datang dengan tiba-tiba.

Berbagai bayangan muncul dalam pikiran. Rasanya ingin mondok, tetapi juga takut. Tetapi energi untuk belajar agama terasa kuat mendorong diri. Akhirnya, tanpa pengetahuan memadai dan dengan kemandirian, saya dan teman—Habib Arba'i namanya—menuju Denanyar Jombang. Sebuah pesantren yang sebelumnya juga tidak saya ketahui sama sekali.

Di pesantren ini saya diterima di MAN. Saya tinggal di Asrama Sunan Ampel. Sore harinya saya belajar di MAPK Mambaul Maarif. Teman-teman menyebutnya MAPK Swasta karena pada tahun 1991 ada MANPK. Di MAPK Swasta inilah untuk pertama kalinya saya mengenal K.H.A. Aziz Masyhuri. Beliaulah yang mengelola MAPK, baik swasta maupun negeri.

Saya tidak mengenal beliau secara pribadi. Saya hanya seorang santri yang mengagumi beliau sebagai seorang kyai yang penuh inspirasi. Sosoknya yang tenang dan berwibawa sungguh mengesankan. Gaya bertutur beliau yang tenang dan santun merepresentasikan sosok beliau yang sarat dengan keilmuan.

Di pesantren inilah saya mulai mengetahui bahwa beliau adalah seorang kyai yang juga penulis. Sejak kecil saya memang selalu kagum dengan seorang penulis. Beberapa buku dan kitab beliau saya baca. Tentu tidak semua paham. Tetapi karya-karya beliau adalah energi inspirasi yang mengajak saya untuk bisa meneladani—sekecil apa pun—dalam dunia menulis.

Tiga tahun di Pesantren Denanyar memberikan sumber pengetahuan dan modal hidup yang sangat berarti. Harus jujur saya akui bahwa minat saya menulis semakin terpupuk saat mondok di Denanyar. Kyai Aziz Masyhuri memang tidak pernah mengajarkan tentang bagaimana menulis, tetapi karya beliau adalah teladan yang sangat berharga.

KH.A. Aziz Masyhuri adalah salah seorang kyai pejuang literasi yang sungguh luar biasa. Rijal Mumazziq Z dalam buku *Kiai Kantong Bolong* (Jakarta: Quanta, 2017) menyebut beliau sebagai salah seorang "penjaga ingatan". Sebutan ini sangat layak disandangkan kepada Kyai Aziz Masyhuri karena kegigihan dan ketekunan beliau dalam mendokumentasikan arsip NU dan banom-banomnya. Beliau juga rajin menulis buku dan kitab. Jumlah karya beliau konon di atas 200 judul. Sebuah jumlah yang sangat luar biasa.

Saat mondok di Pesantren Denanyar pada tahun 1991-1994, kami sering membincang tentang aktivitas beliau dalam dunia tulis menulis. Para santri yang tinggal di asrama yang beliau asuh sering bercerita bahwa beliau nyaris setiap hari membaca dan menulis. Aktivitas membaca beliau yang kami ketahui adalah membaca koran pada pagi hari di teras *Ndalem* yang berada di pinggir jalan raya Denanyar. Sepanjang beliau tidak ada kegiatan di luar pesantren, setiap santri nyaris akan mengetahui bagaimana rutinitas beliau setiap pagi tersebut.

Beliau juga menulis tanpa kenal lelah. Aktivitas menulis itu sudah dimulai sejak usia muda hingga menjelang wafat. Saya pernah membaca sebuah buku tipis karya beliau saat awal mondok di Denanyar. Judulnya *KH Bisri Sjansuri: Cita cita dan Pengabdiannya* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). Menurut penuturan seorang santri dekat beliau, buku itu ditulis secara langsung di kantor Penerbit Al Ikhlas di Surabaya. Saat itu tentu saja belum ada komputer. Jadi beliau mengetiknya di

mesin ketik manual secara langsung. Dan itu dilakukan secara terus-menerus selama beberapa hari sampai naskah buku selesai. Kejar tayang dilakukan karena mengejar momentum peringatan seribu hari wafatnya KH. Bisri Sjansuri.

Kisah ini menunjukkan bagaimana kegigihan Kyai Aziz dalam menulis. Beliau terus berkarya. Orientasi menulis yang beliau lakukan adalah untuk mewariskan khazanah intelektual kepada masyarakat luas. Kegigihan beliau menulis membuat banyak orang kagum dan menjadikan beliau sebagai sumber informasi tentang NU dan pesantren secara umum.

Suatu ketika beliau ditanya tentang mengapa begitu gigih dalam menulis. Jawaban beliau sungguh mengesankan. Salah satu alasan beliau menulis adalah sebagai peninggalan. Jika direnungkan, tulisan jelas memiliki nilai yang melampaui usia penulisnya, sepanjang masih dirawat dan terus dikelola secara baik. Sementara ucapan lisan akan hilang bersama dengan pusaran waktu.

Kutipan "Pengantar Penulis" pada buku karya Kyai Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Yogyakarta: Kutub, 2008) berikut ini menunjukkan bagaimana orientasi menulis yang beliau pegang:

Menulis buku tentang biografi orang yang telah meninggal bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Menulis biografi para Kyai secara utuh sangat membutuhkan kejelian dalam kajian, pemahaman dan penghayatan atas kehidupan

mereka secara lengkap, menyeluruh, dan tidak parsial, lebih-lebih pada persoalan yang menyangkut sifat mendasar dan sikap atau perilaku yang dikategorikan sebagai manaqib mereka. Hal ini penting diungkap, untuk diketahui dan ditiru oleh generasi penerusnya, generasi penyambung mata rantai pengemban amanat Islamiah.

Kesulitan lain yang dihadapi dalam penyusunan buku ini adalah sulitnya mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Hal ini mengingat tradisi di kalangan pesantren kurang biasa mendokumentasikan segala macam peristiwa, lebih-lebih mengenai kebiasaan, karakter, dan pemikiran produktif inovatif para Kiai-nya, jauh dari dokumentasi. Sehingga menampilkan profil tokoh masa lampau secara utuh, adalah suatu pekerjaan yang amat sulit, kalau tidak boleh dikatakan mustahil.

Masih kuat dalam ingatan saya ketika suatu sore kelas kami dimasuki oleh seorang *bule*. Ia mengajar bahasa Inggris. Bule itu bernama Greg Fealy. Belakangan saya tahu bahwa *bule* itu sedang melakukan penelitian disertasi. Selama beberapa waktu beliau tinggal di *ndalem* Kyai Aziz dan mengajar kami para santrinya.

Kehadiran tamu di pesantren menjadi hal biasa. Para santri biasanya diberikan kesempatan untuk mendengarkan ceramah para tamu. Tentu, ini suatu pembelajaran yang sangat berharga bagi kami para santrinya.

Kyai yang banyak memberikan inspirasi bagi banyak warga masyarakat Indonesia tersebut telah berpulang. Ada sangat banyak orang yang kehilangan dengan kepergian beliau. Usia manusia menjadi rahasia Allah. Tidak ada yang bisa menundanya. Aspek yang lebih penting adalah belajar dari kehidupan beliau untuk kita ambil inspirasinya sebagai spirit menjalani kehidupan secara lebih baik.

Menulis, sebagaimana "tarekat" — mohon maaf jika ada yang kurang berkenan dengan istilah dalam tanda kutip ini—yang dijalani oleh Kyai Aziz Masyhuri adalah teladan yang seharusnya ditransformasikan dalam skala luas. Bagi lulusan Pesantren Denanyar, seharusnya teladan Kyai Aziz Masyhuri diejawantahkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Menulis adalah tradisi yang dijadikan identitas kesantrian. Jika ini dapat terwujud, tentu sangat indah.

Sepeninggal Kyai Aziz Masyhuri, saya berpikir penting untuk melakukan beberapa hal. *Pertama*, identifikasi seluruh karya tulis beliau. Sampai sekarang, sejauh penelusuran yang saya lakukan, belum diketahui secara pasti jumlah karya beliau. Mungkin penelusuran saya salah. Tetapi jika benar maka ini menjadi agenda besar, entah siapa yang akan melakukan. Hal ini penting dilakukan agar jejak intelektual yang beliau jalani sepanjang hidup tidak hilang seiring perjalanan waktu.

Kedua, penyebarluasan karya-karya Kyai Aziz Masyhuri. Ini penting karena tidak semua karya tulis beliau dicetak dan

diedarkan luas. Rijal Mumazziq Z (2017) menulis bahwa saat Muktamar NU di Makassar tahun 2010, ia pernah dititipi buku 99 *Kiai Kharismatik Indonesia Jilid 3* yang di-*lay out* sederhana dan dijilid manual untuk dijual. Selain itu beliau juga menitipkan terjemahan kitab *Al-Inshaf fi Asbabil Ikhtilaf* karya Syah Waliyullah Ad-Dahlawi. Buku-buku bermutu karya beliau kini menjadi barang langka. Padahal, nilainya sangat luar biasa. Justru karena itulah penting untuk mereproduksi kembali seluruh karya beliau agar masyarakat luas bisa mengetahui dan menyerap inspirasi.

Ketiga, masih berkaitan dengan yang kedua, perlu untuk membangun perpustakaan atau pusat dokumentasi yang isinya adalah karya-karya beliau. Saya yakin banyak pihak yang ingin membaca, meneliti, mengapresiasi, dan menelusuri hasil karya beliau. Jika tidak ada tempat khusus yang menyimpan dokumen dan semua karya tulis beliau, tentu akan kesulitan. Saya teringat bagaimana perjuangan Gus Ishom Hadziq (alm.) dalam mengumpulkan karya-karya Mbah Kyai Hasyim Asy'ari. Perjuangan beliau sungguh berat. Sekarang ini, ketika jarak waktu belum terlalu jauh dari wafatnya Kyai Aziz Masyhuri, penelusuran masih memiliki peluang untuk memperoleh keberhasilan yang tinggi.

Keempat, perlunya memikirkan lahirnya generasi penulis pasca Kyai Aziz Masyhuri. Dunia pesantren sekarang ini harus mampu mengembangkan budaya literasi agar semakin mampu berkiprah dalam dunia keilmuan secara luas. Kiai

Aziz Masyhuri telah mengembangkan budaya literasi dalam bentuk teladan. Kita sebagai santrinya tertantang untuk mengembangkan budaya literasi dalam maknanya yang semakin luas. Tentu sangat disayangkan jika warisan teladan beliau yang begitu luar biasa tidak ada penerusnya.

***Ngainun Naim** adalah Dosen IAIN Tulungagung. Mondok di Pesantren Mambaul Maarif pada tahun 1991-1994. Studi S1 di STAIN Tulungagung, alumni S2 Universitas Islam Malang dan S3 UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2011). Selain sebagai dosen di IAIN Tulungagung, aktif mengembangkan budaya literasi dengan memberikan pelatihan membaca-menulis. Telah menulis lebih dari 30 judul buku dan ratusan artikel yang dimuat di berbagai media massa dan jurnal ilmiah.